

SEED
NOVEMBER 2021

All to the
Glory
of God

Contents

EASY DIGEST	3
Ketika Dinda lelah	
MAIN SEED	4-7
All to the glory of God	
INTERACTIVE	8-9
Don't be original	
RELATIONSHIP	10-11
It's okay not to be okay	
PERSONAL DEVELOPMENT	12-13
Two sides of the same coin	
MY STORY	14
Apa artinya menjadi contoh?	
BIBLIOPHILIA	15
NEWS / HIGHLIGHTS	16

*Sunday is
better with
you...*

10 AM

INDONESIAN SERVICE

10 AM

KIDS SERVICE

4 PM

INTERNATIONAL SERVICE

10 AM

ET SERVICE

10 AM & 4 PM

LIVE STREAMING

via ROCK Sydney Youtube

Ketika Dinda Lelah

By: Lynda Hartati

Dinda adalah seorang wanita yang takut akan Tuhan. Dinda telah menerima Tuhan Yesus sebagai juru selamat ketika masih remaja. Dia tidak hanya bergereja namun sangat berapi-api melayani Tuhan, mulai dari bernyanyi, menari, dan bermain drama. Ibadah doa malam, ibadah remaja, doa pekerja, latihan menari hari sabtu, latihan choir hari minggu pun tidak pernah terlewatkan. Selang waktu berjalan, Dinda mulai merasa lelah dan tidak bermotivasi. Pelayanan hanya sekedar aktifitas dan rutinitas.

Dinda itu adalah saya, dan saya percaya banyak dari kita yang mengalami hal yang sama seperti saya. Mengapa? Karena motivasi kita melayani salah. Ketika saya mulai perlahan-lahan mengenal Injil Kristus secara benar, saya mulai mengerti bahwa dahulu saya mempunyai motivasi yang kurang benar dalam melayani Tuhan. Ya, saya mengasihi Tuhan maka saya melayaniNya, tetapi jika digali lebih lagi, saya lebih fokus kepada diri sendiri, saya melayani agar Tuhan memberkati saya. Hati kecil saya selalu bertanya, setelah melayani, saya dapat apa Tuhan? Seperti yang dunia katakan, ada usaha ada upahnya. Secara tidak sadar, saya melakukan hal yang sama kepada Tuhan.

Namun sebenarnya sebaliknya, Tuhan yang terlebih dahulu melayani kita. Dia telah melakukan yang terbaik untuk kita yaitu lewat pengorbananNya di kayu salib, agar kita diselamatkan dan dapat menikmati berkat surgawi. Bahkan Dia mengirimi Roh Kudus sebagai materai agar kita dapat menerima janjiNya. Tuhan senang untuk membuat anak-anakNya senang. Dengan pengertian ini, maka motivasi pelayanan kita diubah. Kita melayani Tuhan bukan untuk saya dan saya. Tetapi untuk Dia dan orang lain, agar nama Tuhan dimuliakan dan orang-orang dapat mengenalNya lewat kita. Dia terlebih dahulu memberi berkat, kitapun dapat menyalurkan berkat dengan hati yang bersuka.



All to the Glory of God

By: Ps. Lydia Yusuf

Shalom para pembaca yang Tuhan Yesus kasihi, marilah kita belajar bersama dari surat Paulus kepada jemaat di **Korintus 1 Korintus 10:23-33; 11:1** agar semua yang kita lakukan hanya untuk memuliakan nama Tuhan.

23 “Segala sesuatu diperbolehkan”. Benar tetapi bukan segala sesuatu **berguna. “Segala sesuatu diperbolehkan”. Benar tetapi bukan segala sesuatu **membangun**.**

Paulus mengajarkan kalau kita melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan maupun dilarang oleh Tuhan, maka hal itu harus berguna/membangun. Apakah sesuatu itu berguna/membangun atau tidak, perlu di analisa dengan teliti karena bisa saja sesuatu itu kelihatannya berguna/membangun seseorang tetapi sebetulnya merugikan banyak orang lain. Contoh: orang yang merokok sering beranggapan bahwa Kitab Suci tidak pernah melarang tetapi berdasarkan ayat ini, merokok tidak boleh dilakukan karena itu tidak berguna bahkan merusak kesehatan si perokok maupun orang-orang di sekitarnya!

24 Jangan seorang pun yang mencari keuntungannya sendiri tetapi hendaklah tiap-tiap orang mencari keuntungan orang lain.

Ayat ini berhubungan dengan makan daging yang sudah dipersembahkan kepada berhala, maka pada waktu memutuskan makan atau tidak, jangan hanya mempertimbangkan diri sendiri tetapi perlu mempertimbangkan orang lain (misalnya: adakah orang yang akan tersandung kalau saya makan?).

25 Kamu boleh makan segala sesuatu yang dijual di pasar daging tanpa mengadakan pemeriksaan karena keberatan-keberatan hati nurani.

26 Karena: "bumi serta segala isinya adalah milik Tuhan."

Kalau seseorang memberikan persembahan binatang untuk dewa/berhala, maka sebagian dari binatang itu dibakar (diberikan kepada dewa), sebagian lagi untuk orang yang membawa persembahan itu dan sebagian lagi untuk imamnya. Karena yang memberi persembahan banyak, maka para imam pun menerima terlalu banyak sehingga sebagian mereka jual di pasar daging. Pada saat seseorang membeli daging di pasar, kemungkinan ia membeli daging yang sudah dipersembahkan kepada berhala. Pada saat itu orang Yahudi beranggapan bahwa daging seperti itu tidak boleh dimakan. Paulus mengizinkan membeli dan memakan daging tanpa perlu bertanya "apakah bekas persembahan berhala atau tidak?" (ayat 25). Segala sesuatu (termasuk daging) adalah milik Tuhan (ayat 26). Jadi sekalipun daging itu sudah dipersembahkan kepada berhala, daging itu tetap milik Tuhan.

Daging persembahan kepada berhala itu dilarang dimakan dalam pesta keagamaan para penyembah berhala karena dianggap sebagai penyembahan berhala dan mengkonsumsinya merupakan persekutuan dengan roh-roh jahat. Sebagian daging binatang yang dikembalikan kepada orang yang memberi persembahan itu dibuat pesta. Orang kafir mempunyai kepercayaan bahwa dalam pesta itu, dewa yang bersangkutan hadir bahkan ada di dalam daging tersebut sehingga pada saat daging itu dimakan, dewa itu masuk ke dalam diri orang yang memakannya dan terjadilah persekutuan antara orang itu dengan si dewa. Bila bukan dalam pesta keagamaan (karena berhala itu tidak ada) dan segala sesuatu adalah milik Tuhan (ayat 26), maka daging itu boleh kita makan.

27 Kalau kamu diundang makan oleh seorang yang tidak percaya dan undangan itu kamu terima, makanlah apa saja yang dihidangkan kepadamu, tanpa mengadakan pemeriksaan karena keberatan-keberatan hati nurani.

28 Tetapi kalau seorang berkata kepadamu: "Itu persembahan berhala!" janganlah engkau memakannya, oleh karena dia yang mengatakan hal itu kepadamu dan karena keberatan-keberatan hati nurani.

Undangan makan ini adalah undangan biasa karena itu dianggap sama seperti membeli daging di pasar (ayat 25) dan kita boleh memakannya tanpa memikirkan/menanyakan "apakah makanan itu bekas persembahan kepada berhala atau tidak". Tetapi kalau ada seseorang yang memberitahu bahwa makanan itu bekas persembahan berhala, maka kita tidak boleh memakannya (ayat 28). Kita tidak memakannya bukan karena ada sesuatu yang salah dengan makanan itu tetapi "...karena keberatan-keberatan hati nurani dari orang yang mengatakan kepadamu".



29 Yang aku maksudkan dengan keberatan-keberatan bukanlah keberatan-keberatan hati nuranimu sendiri tetapi keberatan-keberatan hati nurani orang lain itu.

Mungkin ada orang yang berkata: "Mengapa kebebasanku harus ditentukan oleh keberatan-keberatan hati nurani orang lain? Ayat 28-29 ini merupakan penerapan dari ayat 23-24, dimana Paulus mengajarkan untuk menyangkal diri/mati bagi diri sendiri dan hidup bagi orang lain.

30 Kalau aku mengucapkan syukur atas apa yang aku turut memakannya, mengapa orang berkata jahat tentang aku karena makanan, yang atasnya aku mengucapkan syukur?"

31 Aku menjawab: jika engkau makan atau jika engkau minum atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.

Kebebasan kita ditentukan oleh keberatan hati nurani orang lain karena tujuan dalam hidup ini adalah memuliakan Allah. Makan/minum merupakan hal rutin dan bersifat jasmani karena itu biasanya kita lakukan secara otomatis tanpa memikirkan kemuliaan Tuhan. Tetapi Paulus berkata bahwa hal-hal seperti inipun harus dilakukan untuk kemuliaan Tuhan. Bila anda makan dan minum yang tidak baik untuk kesehatan, maka anda tidak memuliakan Tuhan. Dan sekalipun anda selalu memilih makanan dan minuman yang berguna untuk kesehatan anda tetapi kalau pemikiran anda berhenti pada kesehatan saja dan tidak memikirkan kemuliaan Tuhan, maka anda belum mentaati ayat 31. **Bila anda memilih makanan dan minuman yang berguna untuk kesehatan dengan pemikiran bahwa dengan tubuh yang sehat anda bisa lebih memuliakan Tuhan, maka barulah anda mentaati ayat ini.**

"*Sesuatu yang lain*" menunjukkan bahwa seluruh kehidupan kita haruslah ditujukan untuk kemuliaan Tuhan. Di dalam bekerja, janganlah bekerja hanya semata-mata untuk mencukupi kebutuhan hidup. Bekerjalah dengan tujuan memuliakan Tuhan (dalam pekerjaan itu sendiri dan melalui uang yang dihasilkan dari pekerjaan). Belajarlah dengan tujuan memuliakan Tuhan melalui ilmu, nilai dan gelar yang anda dapatkan. Bila anda beribadah, janganlah sekedar mencari Firman Tuhan sehingga anda bisa merasakan sukacita/berkat Tuhan. Beribadahlah dengan tujuan memuliakan Tuhan! Allah dimuliakan, saat banyak orang percaya kepada Yesus, bertumbuh dalam iman dan kesuciaan serta bersyukur dan memuji Tuhan.



32 Janganlah kamu menimbulkan syak dalam hati orang, baik orang Yahudi atau orang Yunani maupun Jemaat Allah.

Paulus berkata agar jangan menjadi batu sandungan bagi kelompok orang di masa itu:

- **Orang Yahudi:** golongan ini jijik pada penyembahan berhala maupun makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala. Bila orang kristen makan persembahan berhala, maka mereka tidak mungkin bisa memberitakan Injil kepada orang Yahudi.
- **Orang Yunani:** golongan ini masih terikat kepada berhala sehingga bila orang kristen makan persembahan berhala, maka itu menguatkan kepercayaan orang Yunani itu kepada berhala.
- **Gereja atau jemaat:** banyak orang kristen yang lemah imannya dan tidak mengerti Kitab Suci. Mereka bisa tersandung, kalau melihat orang kristen makan persembahan berhala.

33 Sama seperti aku juga berusaha menyenangkan hati semua orang dalam segala hal, bukan untuk kepentingan diriku tetapi untuk kepentingan orang banyak supaya mereka beroleh selamat.”

Kalimat “menyenangkan hati semua orang dalam segala hal” tidak boleh diartikan secara mutlak. Hal ini tidak berlaku bila bertentangan dengan Firman Tuhan. Dan “bukan untuk kepentingan diriku tetapi untuk kepentingan orang banyak” menunjukkan bahwa Paulus tidak hidup untuk dirinya sendiri tetapi untuk orang lain; tujuannya supaya mereka beroleh selamat. Paulus memiliki jiwa Injili yang besar! Hal yang selalu ia pikirkan, bagaimana membawa orang yang belum percaya kepada Yesus sehingga mereka bisa diselamatkan.

1 Korintus 11:1. “Jadilah pengikutku sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus”

Di dalam 1 Korintus 10:33, Paulus menunjukkan “apa yang ia lakukan” dan 1 korintus 11:1, ia menyuruh orang untuk meniru dia; kita meniru seseorang, kalau orang tersebut meniru Kristus!



Don't be original

By: Ps. Ferdinand Haratua

Would you buy a Chinese imitation of French luxury goods? The demand for imitation goods is so high it's been reported that it costs the French luxury industries ten billion Australian dollars every year. In France, a person can be fined up to half a million Australian dollars and jailed for three years for owning an imitation.

We are told that the original is good and imitation is bad. Maybe you have heard, "Be yourself, because an original is worth more than a copy." We often tell ourselves and our kids similarly, "Just be yourself!"

What is an imitation?

An imitation is often considered inferior to its original. This is true if we are talking about imitation luxury goods, not when we tell ourselves to be original, to be true to ourselves.

The Bible says not only imitation is okay, but it is also what we should be. The Apostle Paul tells Christians many times not to be original but to be imitators of him and of the other apostles (**1 Cor 4:16, 11:1; Eph 5:1, Phil 3:17; 1 Thes 1:6, 2:14; 2 Thes 3:7, 9**). To imitate is something all Christians ought to do, that is to follow in the faith and perseverance of those who came before us.

Why do we imitate?

The Bible says, “so that you may not be sluggish, but imitators of those who through faith and patience inherit the promises.” (Heb 6:12) One reason to be imitators is to not be sluggish. But what does being sluggish mean? The author of Hebrews provides us with a context:

“About this we have much to say, and it is hard to explain, since you have become dull of hearing. For though by this time you ought to be teachers, you need someone to teach you again the basic principles of the oracles of God. You need milk, not solid food, for everyone who lives on milk is unskilled in the word of righteousness, since he is a child.” (Heb 5:11–13).

The word “dull” here is the same word as “sluggish” in the original language; To be sluggish is to be spiritually immature. The author of Hebrews says that one way we could grow spiritually is by being imitators.

How do we imitate?

“You were born an original, don’t die a copy,” says another popular quote.

Perhaps the reason for wanting to be original is our pride. We tell ourselves, “I want to leave a legacy” and ponder, “Will people remember me after I?” What we want is to make a name for ourselves.

In order to imitate well, we must deny ourselves by killing our idol of pride. How can we do that? While we tell ourselves that we don’t want to die a copy, someone did die on our behalf for us to copy. We kill our pride by looking to Jesus, who died in complete humiliation — naked and nailed to the cross.

Jesus says, **“If anyone would come after me, let him deny himself and take up his cross daily and follow me.” (Luke 9:23).**

Christians, to be imitators is to not make a name for yourselves, but to know Jesus and to make him known.



*It's okay **not** to be okay*

By: Grace Susatyo

When Sydney had its second lockdown for the second wave COVID-19 pandemic, I thought “Well, we have done this before, how hard could it be”. I knew what to expect, working from home whilst the kids did online school. No morning fights trying to wake the kids up, no lunchbox preparation, no stress driving racing against school bell. I’ve got this. Bring it on, lockdown!

The first couple of weeks went well and I had a strong feeling that this was going to last until the end of lockdown. Suddenly my workload skyrocketed and every five minutes, my girl kept interrupting my work with “Mum I don’t understand this”. “Mum, can you explain this to me?” Instead of helping my girl, I yelled at her. Even worse, I treated the whole family like a nuisance. At that moment, control and peace has left me; only burnout, anger and frustration stayed.

Look, I tried and I failed. But I was too ashamed to admit that I could not handle it anymore. I had to be this ‘super mum’ who is able to manage both working from home and online school. When others asked how I was going, I always said it’s all under control and manageable. I certainly do not like to admit my own weaknesses. I held on to my ego and pride.

Instead of repenting, I continued being annoyed and yelled out to my girl when she interrupted me working and hurt her feelings. Instead of putting my hope in Christ, I relied on my own strength. Until one time, Holy Spirit reminded me to repent and confess my own sin and weaknesses to God. **God has called me to be a godly parent, not better than the other mums, but one that hopes fully in God’s strength and reflects God’s own transforming grace.**

When I got annoyed by my kids, instead of blame-shifting, **Holy Spirit convinced me to confess my own sin to my kids and seek their forgiveness.** I admitted to my kids that I am not a perfect mum, still full of mistakes, and I want them to know that I am still a work in progress just like them. My failures do not have to be stumbling blocks to our kids’ faith, but they can spotlight God’s grace instead.



After we confess to God and our children, **confessing to trusted brothers and sisters in Christ is an act of humility.** Honestly, I don’t like confessing the details of my anger to my child in my community group. Who likes to expose their own weakness anyway? I’d prefer to be the example of godly motherhood.

But I learnt that **it’s okay not to be okay**, sometimes. **It’s okay to be vulnerable in front of others. It’s okay to admit our own weaknesses.** As Paul wrote, “But he said to me, ‘My grace is sufficient for you, for my power is made perfect in weakness. Therefore I will boast all the more gladly of my weaknesses, so that the power of Christ may rest upon me’. The strength comes from our weaknesses, that’s the beauty of the Gospel, and that’s the hope that I hold on to.



Two sides of the same coin

By: Joshua Tie

Can you believe that it's November already? Because of the Covid-19 pandemic, it feels as though 2020 and 2021 didn't exist at all. Wherever you are reading this from, I'm sure you have one way or another been affected by either lockdowns or some sort of self-isolation. The fact is, whether you want it or not, we all live in a completely different world now. There used to be a time (how long ago this feels!), people wouldn't bat an eye as to what you were up to, what you liked to do in your spare time or where you wanted to go on the weekend. Now, it seems that everyone across all levels of society is interested and very much involved in your life, from the government keeping tabs on your movement and the places you have been to, to the very people that live in the same household kindly reminding you for the 100th time the 'dos' and 'don'ts' to stay Covidsafe.

But as the world begins its process of opening up, there has been a shift in focus from 'what to do to prevent Covid-19' to 'what to do to live with Covid-19', resulting in numbers of discussions taking place in our workplaces, campuses, social circles and churches to determine whether those non-vaccinated can also enjoy the same 'freedoms' as those vaccinated or whether some vaccines should be recognised over others. Unfortunately, we have also seen first-hand how these discussions can spiral out of control and cause large scale protests, division and increased prejudices against different groups of people.



For us Christians, we have a responsibility to love and care for our neighbours despite their vaccination status. No doubt in the coming weeks or months, there will be disagreements and different views and opinions on what to do or not to do, but this is no excuse to reject, despise, shame or curse one another. In particular, if we find ourselves in disagreement with our brother or sister in Christ.

There has not been a recent time so testing of the greatest commandment to **"love the Lord your God with all your heart and with all your soul and with all your mind"** and **"love your neighbour as yourself"** than the present pandemic. If we are genuine in our love of God and find our satisfaction in Him, we will be able to see past our differences with our neighbours to reach out and connect with them. We will come to realise that we too once found ourselves on the opposite side of Christ, yet in his love and through his sacrifice, were able to be reconciled to God and given a new life. So let us continue to love and be mindful of each other in these uncertain and dark times just as Christ loves us.



"¹⁹ We love because he first loved us.²⁰ If anyone says, "I love God," and hates his brother, he is a liar; for he who does not love his brother whom he has seen cannot love God whom he has not seen. ²¹ And this commandment we have from him: whoever loves God must also love his brother."

1 John 4:19-21



Apakah artinya menjadi *contoh*?

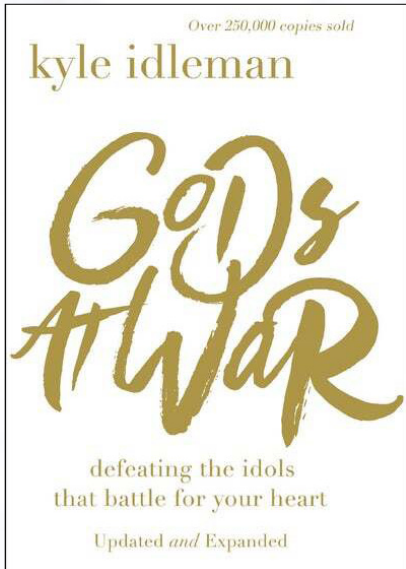
By: Henry Davin Soesanto

Di 1 Korintus 11: 1, Paulus berbicara “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus”. Namun, di dalam bahasa Inggrisnya disebut “Imitate me as I imitate Christ” yang artinya “Tirulah aku, seperti aku meniru Kristus”. Kalimat ini menarik perhatian saya, karena diperlukan sebuah keberanian yang besar untuk bisa berkata kepada orang lain ‘Tirulah aku’

Paulus hanya bicara ‘Tirulah aku’, yang dimana saya mengartikannya untuk meniru Paulus di dalam semua aspek kehidupan, bukan dalam hal-hal tertentu saja. Ini yang membuat saya merasa terbebani/tertantang. Bisakah saya mengucapkan kalimat yang sama seperti Paulus? Bisakah saya selalu melakukan kehendak Tuhan setiap saat - sehingga bisa menjadi contoh bagi orang lain? Jujur, saya takut menjadi sorotan, sebab jika saya melakukan kesalahan - saya bisa menjadi batu sandungan bagi orang lain atau bahkan disebut sebagai Kristen munafik. Jadi lebih mudah bagi saya untuk melakukan hal yang baik tanpa perlu mengucapkan ‘Tirulah aku’. Dua kata ini jika diucapkan, akan memberi bobot berlipat ganda untuk setiap hal yang kita lakukan kemudian.

Didalam kehidupan kita, pada kenyataannya, kita tetap menjadi contoh bagi orang-orang di sekeliling kita. Apalagi kalau kita sudah menjadi orang tua, anak-anak kita sedikit banyak pasti akan meniru tingkah laku kita. Dan saya tahu pasti kalau anak-anak saya tidak akan menerima penjelasan ‘dengarkan aku, tapi jangan meniru/mengikuti contohku’

Menjadi contoh memang tidaklah mudah. Namun, saya belajar untuk mengikuti tuntunan Roh Kudus dalam hidup takut akan Tuhan. Dalam mezbah keluarga, saya selalu ucapkan doa agar kami sebagai orang tua bisa memberikan contoh yang baik untuk anak-anak kami. Sebagaimana kita bertumbuh di dalam Kristus, demikian pula kita membantu menumbuhkan iman anak-anak kita kepada Kristus.



Gods at War

By: Kyle Idleman

Review by:
Ps. Yosia Yusuf

Seringkali, kita menganggap penyembahan berhala bukan lagi masalah zaman modern. Kita mungkin tidak lagi menyembah patung buatan manusia, tetapi setiap kita bersalah atas penyembahan berhala modern. Apa itu berhala? **Berhala adalah sesuatu yang kita hargai dan kasihi lebih daripada Tuhan.** Berhala adalah apa pun yang kita kejar untuk memberikan kita apa yang hanya bisa diberikan oleh Tuhan. Dan seringkali, berhala bukanlah sesuatu yang buruk namun sesuatu yang baik yang menjadi yang terutama dalam hidup kita.

Dalam buku ini, Kyle Idleman berpendapat bahwa akar dari semua dosa adalah penyembahan berhala. Setiap kali kita menghargai pemberian Tuhan yang baik lebih daripada Tuhan, kita melanggar perintah pertama; kita menyembah allah lain. Dan medan pertempuran ini terjadi di hati kita. Perilaku eksternal kita didorong oleh apa yang kita kasihi di dalam. Sampai hati kita dipuaskan oleh Tuhan, kita hanya mengobati gejala dan bukan penyakitnya. Idleman menulis, "Objek pemujaan anda akan menentukan masa depan anda dan menentukan hidup anda. Ini adalah pilihan yang memotivasi semua pilihan lainnya." Dosa di balik semua dosa adalah dosa penyembahan berhala.

Idleman berhasil menunjukkan bahwa masalah mendasar dengan kita adalah kita menyembah allah-allah yang salah. Dia memberikan banyak contoh allah-allah modern dalam buku ini (seks, makanan, keluarga, kesuksesan, dll). Namun, dia tidak membahas cukup dalam untuk mengidentifikasi berhala yang terutama. Contoh, Idleman menunjukkan kesuksesan sebagai salah satu berhala modern, tetapi ia gagal mengidentifikasi mengapa kita mengejar kesuksesan. Dia menyamakan allah kesuksesan dengan keinginan akan kekuasaan. Tetapi mungkin saja kita mengejar kesuksesan karena alasan lain, seperti penerimaan dan kontrol. Buku ini penuh dengan pengalaman subjektif (kisah pribadi) tetapi kurang memiliki kedalaman kebenaran objektif (substansi Alkitab). Dan Idleman menulis bahwa Yesus adalah jawabannya, tetapi dia gagal menunjukkan bagaimana Yesus menjawab masalah penyembahan berhala. Keindahan Injil tidak diungkapkan dengan jelas dengan cara yang memikat hati para pembaca.

Ada banyak wawasan baik tentang penyembahan berhala dalam buku ini, tetapi solusi Idleman kurang memuaskan. Namun, buku ini tetap bagus untuk menunjukkan kita masalah mendasar hati manusia. Dan jika hati permasalahan adalah masalah hati, maka Injil adalah satu-satunya obat.

November



Church Reopening

Sunday, 7th November

All Sunday services are back on site
 Online LIVE streamings are available
 via **Youtube**

10AM — Indonesian service
4PM — International service




Logos Discipleship

Friday, 19th November

7PM via ZOOM
 Contact the leaders for the link

Every KM / MC leader is
required to come

ROCK SYDNEY
 1.34K subscribers
 SUBSCRIBED